

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Metode Kooperatif Model *Learning Together* pada Siswa Kelas VII Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020

Priyono

SMPN 6 Tulungagung, Indonesia
Email: priyonosemar1@gmail.com

Abstrak: Guru harus meningkatkan peluang belajar siswa (kuantitas) dan kualitas mengajarnya, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Mereka juga harus membantu siswa menggunakan waktu pelajaran dengan baik. Hal ini akan mendorong siswa untuk terus belajar dan meningkatkan minat mereka dalam pelajaran. Jika siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, kemungkinan mereka mencapai prestasi akademik yang lebih baik akan meningkat. Studi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Learning Together*, yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk pembelajaran bimbingan konselor, dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar di kelas VII semester 1 SMPN 6 Tulungagung. Siklus I memiliki prestasi belajar 60%, Siklus II 75%, dan Siklus III 90%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 07 – 2023

Disetujui pada : 25 – 07 – 2023

Dipublikasikan pada : 31 – 07 – 2023

Kata kunci: prestasi dan belajar

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i3.1052>

PENDAHULUAN

Guru, sebagai pendidik atau pengajar, memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Akibatnya, peningkatan sumber daya manusia dan inovasi pendidikan selalu bergantung pada guru, menunjukkan peran penting guru dalam pendidikan. Demikian pula, guru harus memiliki banyak tanggung jawab untuk mengajar siswa mereka dan membuat lingkungan belajar yang efektif. Guru harus meningkatkan peluang belajar siswa (jumlah) dan kualitas mengajar mereka untuk mengajar dengan efektif. Menggunakan waktu pelajaran secara efektif berarti memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk belajar, menunjukkan keseriusan guru saat mengajar, dan mendorong minat siswa untuk belajar. Semakin banyak siswa yang terlibat dalam proses belajar, semakin baik kualitas pembelajaran. Guru harus mampu merancang program pendidikan melalui interaksi belajar mengajar (Fadhilah, 2020).

Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses ini. Untuk mencapai hal ini, metode pendidikan harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses. Pembelajaran kooperatif membantu siswa berkolaborasi dan mencapai tujuan bersama. Siswa akan mulai aktif berbicara dengan temannya dari sini. Diharapkan siswa lebih mudah memahami penjelasan teman-temannya daripada penjelasan guru karena tingkat pengetahuan dan pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. Ini karena diharapkan komunikasi ini membuat pelajaran lebih mudah dipahami siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada empat puluh siswa di kelas VII pada semester pertama tahun akademik 2019/2020. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, dengan hasil pengamatan dan tes. Metode kooperatif model *Learning Together* digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus I

Setelah kelas berakhir, siswa melakukan ulangan harian I untuk mengevaluasi seberapa baik mereka belajar. Siswa antusias, penyampaian tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan memotivasi siswa adalah bagian dari data penelitian siklus I yang

memiliki kriteria kurang baik. Keempat elemen yang mendapat nilai rendah di atas adalah kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan menjadi subjek penelitian untuk refleksi dan revisi pada siklus II. Hasil observasi berikutnya menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa yang paling dominan pada siklus I—memandu dan melihat siswa menemukan ide—sebesar 21,7 persen. Salah satu aktivitas lain yang presentasinya cukup baik adalah umpan balik/evaluasi, tanya jawab, menjelaskan materi yang sulit, bekerja dengan sesama anggota kelompok, dan mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru, masing-masing 13,3%. Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Learning Together sebagian besar berjalan dengan baik pada siklus pertama. Namun, karena model masih dianggap baru oleh siswa, peran guru masih cukup dominan untuk memberikan instruksi dan petunjuk. Gambar rekapitulasi siklus I di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata Tes ulangan harian	73,62
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	60,00

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa, menggunakan metode kooperatif model Learning Together, nilai prestasi belajar siswa rata-rata 73,62 dan ketuntasan belajar 60 %; 24 siswa dari 40 siswa telah menyelesaikan pelajaran, menunjukkan bahwa siswa belum menyelesaikan pelajaran secara klasikal pada siklus pertama. Nilai siswa lebih dari 75 hanya 60% lebih rendah dari persentase ketuntasan yang diharapkan, yang berarti mereka belum menyelesaikan pelajaran. Siklus pertama memiliki instruksi yang buruk, jadi siklus berikutnya harus diperbaiki. Guru harus lebih mahir dalam memberikan motivasi kepada siswa mereka dan membuat tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Di mana siswa berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan. Guru harus mendistribusikan waktu dengan benar dengan menambahkan informasi yang diperlukan dan membuat catatan. Guru harus lebih mahir dan bersemangat dalam memotivasi siswa untuk menjadi lebih positif (Syaikhudin, 2013).

Hasil Tindakan Siklus II

Pada saat siklus belajar hampir berakhir, guru mengadakan ulangan kedua pada hari yang sama. Tujuan penilaian ini adalah untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa. Hasil penelitian siklus kedua menunjukkan komponen proses belajar mengajar guru yang menggunakan model Learning Together yang kooperatif. Dengan kata lain, tidak ada satu pun nilai yang kurang dari penilaian yang menyeluruh. Penilaian ini belum ideal, jadi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Memotivasi siswa, membantu mereka menemukan ide dan membuat kesimpulan, dan mengelola waktu adalah semua komponen ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, diharapkan siswa dapat berbagi pendapat mereka dan membuat kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari (Saputra, 2015). Selain itu, dibandingkan dengan siklus I, tugas guru yang paling banyak dilakukan di siklus II adalah membantu dan mengawasi siswa dalam menentukan konsep. Tugas ini menyumbang 25% dari aktivitas guru. Salah satu aktivitas guru yang kurang dilakukan adalah memberikan umpan balik, evaluasi, dan tanya jawab (16,6%), meminta siswa untuk membahas dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membantu mereka merangkum pelajaran (6,7%). Di sisi lain, aktivitas siswa yang meningkat termasuk membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%). Hasil tes siklus II ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata Tes ulangan harian	74,87
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas, kami menemukan bahwa 30 siswa dari 40 telah menyelesaikan pelajaran, yang menunjukkan prestasi belajar rata-rata siswa 75,00% dan ketuntasan belajar 75,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasik pada siklus II sedikit lebih tinggi dari siklus I. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran pada pertemuan berikutnya setelah guru memberi tahu mereka bahwa akan ada ujian di akhir setiap pelajaran. Siswa sudah mulai memahami tujuan guru dan metode kooperatif model Learning Together. Salah satu refleksi dari siklus II adalah bahwa hasil pengamatan digunakan untuk memotivasi siswa, membantu mereka menemukan konsep, mengelola waktu, dan membuat kesimpulan. Pembelajaran masih kekurangan di siklus kedua. Dalam siklus kedua, perubahan yang diperlukan adalah sebagai berikut: Guru harus memiliki kemampuan untuk membuat siswa lebih termotivasi selama kelas berlangsung. Sehingga siswa tidak takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, guru harus lebih dekat dengan mereka. Selain itu, guru harus lebih sabar saat membantu siswa menemukan ide atau membuat kesimpulan. Setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki contoh soal dan soal latihan yang diberikan kepada siswa. Guru juga harus mendistribusikan waktu dengan benar agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Suwarni, 2021).

Hasil Tindakan Siklus III

Peneliti saat ini sedang mengerjakan metode pengajaran yang akan mencakup rencana pelajaran, LKS, soal ulangan harian, dan sumber daya pendukung. Di akhir kelas, siswa diberikan tes penilaian ulangan harian III untuk mengetahui seberapa berhasil mereka dalam pelajaran. Pengamat memberikan penilaian yang cukup baik untuk elemen-elemen berikut dalam kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model Learning Together: memotivasi siswa, membantu mereka membuat kesimpulan dan menemukan konsep, dan mengelola waktu. Diharapkan bahwa peningkatan elemen-elemen di atas akan memungkinkan penerapan metode pembelajaran kooperatif model Learning Together mencapai tingkat keberhasilan terbaik. Selain itu, tampak bahwa aktivitas yang paling banyak dilakukan guru pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa menemukan konsep, yaitu 22,6%. Namun, aktivitas yang menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik, evaluasi, atau tanya jawab masing-masing menurun sebesar 10,6% dan 11,7%, masing-masing. Aktivitas lain yang meningkat termasuk menyampaikan materi, strategi, dan teknik (11,2%).

Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru (20,8%), bekerja dengan sesama anggota kelompok (22,1%), dan membaca buku siswa (13,1%) adalah aktivitas siswa yang paling umum selama siklus III. Selain itu, aktivitas lain menurun. Dari 40 siswa yang diteliti, 36 mencapai ketuntasan belajar, dan 4 belum. Secara klasikal, 90% siswa mencapai ketuntasan belajar, atau kategori tuntas. Hasil siklus ketiga lebih baik dari hasil siklus kedua. Kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif yang lebih baik dipengaruhi oleh peningkatan hasil siklus ketiga. Siswa menjadi lebih terbiasa dengan metode ini sebagai hasil dari kemampuan guru ini, yang membuat pembelajaran menjadi lebih mudah bagi mereka untuk memahami apa yang diajarkan. Pada saat ini, adakah perlu untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam proses belajar mengajar ketika model Learning Together menggunakan pendekatan kooperatif? Data menunjukkan bahwa guru dapat menyelesaikan setiap pelajaran selama pembelajaran berlangsung. Jumlahnya cukup besar meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna. Data pengamatan menunjukkan bahwa siswa aktif saat belajar. Siklus sebelumnya menunjukkan peningkatan dan kelemahan. Hasil belajar Siswa mencapai ketuntasan di Siklus III. Guru telah menggunakan metode kooperatif model Learning

Together dengan baik selama siklus ketiga. Baik aktivitas siswa maupun hasil belajar mereka menunjukkan bahwa pendidikan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tidak diperlukan banyak perubahan. Mempertahankan dan memaksimalkan apa yang telah ada adalah hal yang harus diperhatikan saat menindaklanjuti. Tujuan dari penerapan metode kooperatif model Learning Together adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik dengan model Learning Together ketika mereka bekerja sama. Ini ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman siswa tentang materi yang diberikan guru sebesar 60%, 70%, dan 90% di siklus I dan pencapaian ketuntasan belajar klasik di siklus III. Akibatnya, aktivitas siswa dapat diklasifikasikan sebagai aktif. Sebaliknya, tugas guru telah dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah metode kooperatif model Learning Together sepanjang proses pembelajaran. Membimbing dan mengamati siswa melakukan kegiatan LKS, menemukan konsep, memberikan penjelasan tentang materi yang belum dipahami, umpan balik, evaluasi, dan tanya jawab adalah semua aktivitas ini. Prosentasenya menunjukkan bahwa siswa tertarik dan tertarik dengan pendekatan kooperatif model Learning Together. Selain itu, suara rata-rata siswa menunjukkan bahwa mereka menunjukkan respons yang positif terhadap pendekatan ini, yang mendorong siswa untuk melakukan lebih banyak upaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keinginan siswa untuk belajar dapat ditingkatkan dengan metode kooperatif seperti model Learning Together (Widjaja, 2021).

KESIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar siswa di Siklus I (68,18%), Siklus II (77,27%), dan Siklus III (86,36%), metode kooperatif model Learning Together dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadhillah, D. (2020). Metode Listening Team Dan Model Auditory Intellectually Repetition (Air) Dalam Pengajaran Menyimak Di Sekolah Dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1).
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2395>
- Saputra, J. (2015). Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan E-Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Pasundan Journal of Mathematics Education Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2).
<https://doi.org/10.23969/PJME.V5i2.2536>
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Syaikhudin, A. (2013). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Lisan AI*, 7(2), 313–331.
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I*, 298–307.